

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari Perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan tahap evaluasi. Sedangkan kemampuan mengelola kelas dalam proses belajar adalah kesanggupan guru atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan dan tahap evaluasi dan tidak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran. Itu sebabnya penelitian tentang problematika pembelajaran dengan sistem penggabungan kelas sangat menarik untuk dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang pelaksanaan proses pembelajaran dengan sistem penggabungan kelas di antaranya:

1. Listia Ningsih (alumni STAIN Jurusan Tarbiyah PAI) pernah meneliti tentang *Problematika Pembelajaran Dalam Kelas Gabungan di SDN-6 Tanah Putih Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur*. Menyatakan bahwa probelamatika yang di hadapi guru dalam pembelajaran kelas gabungan pada SDN-6 Tanah Putih bersifat sangat kompleks (menyangkut segala aspek pembelajaran) baik problematika menyangkut alokasi waktu, perencanaan pembelajaran, media, sarana, metode, evaluasi pembelajaran, keaktifan minat siswa serta latar belakang akademik dan kompetensi guru.

2. Wahidin (alumni STAIN Jurusan Tarbiyah PAI) pernah meneliti tentang *Pengelolaan Pembelajaran PAI Dengan Sistem Penggabungan Kelas Yang Berbeda Tingkatan Di SDN Tampelas kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas*. Menyatakan bahwa proses belajar mengajar PAI SD, rencana pelaksanaan pembelajaran PAI tidak dibuat karena tidak tersedianya kurikulum PAI di SDN Tamples sebagai acuan dan sebagai indikator guru PAI.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan berjudul "*Problematika Pembelajaran PAI dengan Sistem penggabungan Kelas I dan kelas II di SDN Selat Baru Kecamatan Karau Kuala Barito selatan*". Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan tentang bagaimana problematika pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas I dan kelas II, serta bagaimana hasil pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas I dan kelas II di SDN Selat Baru.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Problematika**

Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa problematika berasal dari kata "problem" yang artinya masalah atau permasalahan. Sedangkan problematika diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dikerjakan. Dalam kasus filsafat dan psikologi "problem" adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti; masalah atau pernyataan yang

memerlukan pemecahan masalah. Selanjutnya dalam Ensklopedi Administrasi kata “Problem” adalah suatu masalah terjadi apabila seseorang berusaha mencapai suatu tujuan dan “usahanya” yang pertama untuk mencapai tujuan itu tidak berhasil.

Komarudin dan Tjuparmah menyatakan bahwa kata “problem” berasal dari bahasa Yunani dan Latin , yaitu “Problema” yang berarti soal, masalah, suatu persoalan yang muncul untuk penelitian, pertimbangan atau pemecahan sumber kebingungan dan kesulitan, kesangsian yang mengganggu atau rumit dan kesulitan yang perlu di pecahkan atau dipastikan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu persoalan yang menimbulkan berbagai masalah yang perlu dipecahkan.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Belajar adalah proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai di atas bintang cita-citanya dan falsafah hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah

---

<sup>1</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung. Remaja Rosda Karya. 1995, h. 4

interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.<sup>2</sup>

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel,1991) sementara Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan bermaksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.<sup>3</sup>

#### b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum Departemen Agama RI. Bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan

---

<sup>2</sup>Agus Soejanto, *Bimbingan Belajar Kearah Belajar Sukses*. Surabaya: Aksara Baru. 1991, h. 12

<sup>3</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h. 12-13

---

usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.<sup>4</sup>

Menurut Muhaimin dan kawan-kawan dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan Persatuan Nasional.

Dari pengertian di atas Muhaimin memberikan penekanan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan harus direncanakan dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Keberadaan peserta didik, dalam upaya mencapai tujuan memang ada objek yang dibimbing, dilatih dan diajar.
- 3) Ada yang melakukan proses Pendidikan agama Islam yakni pendidik, tenaga pengajar atau guru.
- 4) Kegiatan pengajaran Agama Islam, diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

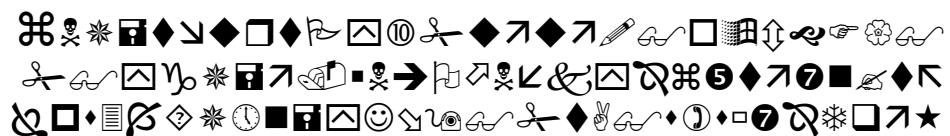
<sup>4</sup>Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan agama Islam Untuk Sekolah Umum*, Jakarta: 2004, h. 2

### c. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar dapat terjadi kapan saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Karena itu istilah “pembelajaran” mengandung makna yang lebih luas dari pada “mengajar”, pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta proses pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.<sup>6</sup>

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidikan materi pelajaran atau suatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau suatu yang diberikan oleh pendidik.<sup>7</sup>

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan pengertian belajar mengajar sebagaimana yang di cantumkannya dalam surah al-Baqarah ayat 31 :



<sup>5</sup>Muhaimin dkk, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002. h. 75-76 .

<sup>6</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h. 13

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010. h. 139



Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkan kepadaku-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah:31)

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia diberi potensi oleh Allah untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda. Dalam ayat ini Allah SWT menunjukkan suatu keistimewaan yang telah dikaruniakan-Nya kepada Nabi Adam as yang tidak pernah dikaruniakan kekuatan akal atau daya piker yang memungkinkannya untuk mempejarari sesuatu dengan sedalam-dalamnya.

Pengertian yang lebih luas dan sistematik, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antar satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi:

- a. Visi dan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Guru yang professional dan siap mengajar.
- c. Murid yang siap menerima pelajaran
- d. Pendekatan yang akan digunakan
- e. Strategi yang akan diterapkan
- f. Metode yang akan dipilih
- g. Teknik dan taktik yang digunakan.

Ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada bagaimana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik. Sebagai contoh, bagaimana ia mampu membuat anak yang tidak dapat membaca al-Qur'an menjadi mampu membacanya.<sup>8</sup>

#### d. Mengolah proses belajar mengajar PAI

Mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>9</sup>

Abdul Majid mengatakan pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>10</sup>

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

##### 1) Kemampuan merencanakan pengajaran

---

<sup>8</sup>*Ibid. h. 144*

<sup>9</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 19.

<sup>10</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 111.



Dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2) Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>11</sup>

Pelaksanaan proses belajar mengajar terdiri dari beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran
- b. Menyampaikan materi
- c. Menggunakan metode mengajar
- d. Menggunakan alat peraga

---

<sup>11</sup>B.suryosubroto,proses belajar mengajar di sekolah,...h.36

- e. Pengelolaan kelas
- f. Menutup pelajaran

### 3) Kemampuan mengevaluasi

Setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ini adalah interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman mengajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh siswa. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan program.

Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya.<sup>12</sup>

### **3. Pembelajaran Kelas Rangkap**

#### a. pengertian kelas rangkap

Kelas rangkap merupakan gabungan dari beberapa peserta didik dengan tingkatan kelas yang berdekatan, misalnya kelas 1 dan 2 atau

---

<sup>12</sup>abdul majid, perencanaan pembelajaran, bandung:remaja rosdakarya,2008,h.193

kelas 5, dan 6 belajar dengan satu guru di kelas yang sama dan berlangsung

Selama satu tahun ajaran penuh. Hal yang perlu mendapat penekanan di sini adalah:

- 1) Guru tidak mengajar dua kelas terpisah secara bergantian dengan program yang berbeda.
- 2) Pembelajaran dilakukan secara tematik, namun untuk kompetensi-kompetensinya tertentu yang tidak dapat diikat dengan tema tetap diajarkan secara terpisah.
- 3) Strategi pembelajaran yang dipilih guru dalam kelas rangkap disesuaikan dengan banyaknya jumlah peserta didik dan dengan menggunakan kombinasi berbagai metode pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran hendaknya mencerminkan pembelajaran yang berbeda dan **PAKEM** (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)

Pembelajaran kelas rangkap merupakan model pembelajaran dengan mencampur beberapa siswa yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan kelas dalam satu kelas dan pembelajaran diberikan oleh satu guru saja untuk beberapa waktu. Pembelajaran kelas rangkap sangat menekankan dua hal utama, yaitu kelas digabung secara terintegrasi dan pembelajaran terpusat pada siswa sehingga guru tidak perlu berlari-lari antara dua ruang kelas untuk mengajar dua tingkatan kelas yang berbeda dengan program yang berbeda, namun murid dari dua kelas bekerja

secara sendiri-sendiri di ruangan yang sama, masing-masing duduk di sisi ruang kelas yang berlainan dan diajarkan program yang berbeda oleh satu guru. *Pembelajaran kelas rangkap* adalah suatu bentuk pembelajaran yang mensyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruangan kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda.<sup>13</sup>

#### b. Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap

Pada dasarnya, pembelajaran kelas rangkap adalah penggabungan sekelompok siswa yang mempunyai perbedaan usia, kemampuan, minat, dan tingkatan kelas, di mana dikelola oleh seorang guru atau beberapa guru yang dalam pembelajarannya difokuskan pada kemajuan individual para siswa. Namun demikian selain definisi tersebut, ada sebagian praktisi pendidikan membedakan definisi dari *multigrande* dengan *multiage* karena perbedaan tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Elkind (1987), bahwa istilah *multigrande* di mana kelas yang berbentuk seperti itu akan berisi para siswa dari 2 atau lebih tingkatan kelas dengan satu guru di ruangan yang sama pada suatu waktu. Para siswa di kelas tersebut tetap menggunakan kurikulum yang spesifik untuk tingkatan kelasnya sendiri dan demikian pula dengan tingkat kesukaran tesnya pun disesuaikan dengan tingkatan kelas mereka. Dengan demikian, kelihatan bahwa kelas *multigrade* atau pembelajaran kelas rangkap model itu diadakan untuk alasan administrasi.

---

<sup>13</sup><http://pelangi-iffah.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-kelas-rangkap.html>

Seperti halnya yang terjadi di sekolah-sekolah daerah terpencil di Indonesia banyak guru yang merangkap kelas karena memang tidak ada tenaga guru bukan karena tujuan atau alasan pendidikan. Lain halnya dengan istilah *multiage* yang mengacu pada praktek pembelajaran kedua tingkatan usia dan kelas yang sengaja dicampurkan karena kepentingan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Yaltes (2000) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kelas rangkap, di mana para siswa bisa tinggal di kelas dengan satu guru dalam lebih dari satu tahun, membuat hubungan antara para siswa, guru, dan orang tua menjadi dekat. Mereka mempunyai rasa percaya, rasa aman, dan enak satu dengan yang lain, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman. Hal tersebut wajar, karena model pembelajaran kelas rangkap seperti itu di mana 2 atau 3 tingkatan ada dalam satu kelas dengan satu atau beberapa guru mengajar secara tim tidak mengenal istilah naik kelas atau tinggal kelas. Namun demikian, menurut suryan (2000) ternyata pendekatan pembelajaran kelas rangkap bisa digunakan untuk kelas tradisional, di mana hanya terdapat pembelajaran satu tingkatan saja. Hal ini disadari bahwa sebenarnya pada kelas tradisional, juga berisikan para siswa yang mempunyai berbagai tingkatan kemampuan dan mungkin usia, sehingga esensi pembelajaran kelas rangkap tetap dapat digunakan untuk kelas tradisional sehingga prinsip-prinsip pembelajaran kelas rangkap diterapkan

c. Model Pembelajaran kelas rangkap

Katz (1992), menegaskan bahwa kelas rangkap dilaksanakan tidak hanya karena alasan- alasan letak geografis, kekurangan murid, atau kekurangan tenaga guru, akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan melalui fasilitas yang tinggi bagi perkembangan dan potensi siswa. Oleh karena itu dia mengembangkan tiga jenis kelas rangkap dalam rangka pembelajaran; 1) Combined grades, 2), continuous progress, 3) mixed age/multiage grouping.

Model pertama Combine Grades; atau juga dikatakan sebagai *combined classes* dimana dalam satu kelas terdapat lebih dari satu tingkatan anak. Membagi kelas menjadi beberapa bagian sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk beberapa tingkatan atau hanya dua tingkatan. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan kemampuan siswa dan pemahaman lingkungan juga meningkatkan sikap dan pengalaman dalam kelompok-kelompok umur yang berbeda.

Model kedua Continuous progress; model ini berupa kelompok anak dengan pencapaian kurikulum yang tinggi dimana proses belajar mengajar melihat keberlanjutan pengalaman dan tingkat perkembangan anak, dalam model ini setiap anak berkesempatan untuk terus berkelanjutan dalam mengikuti setiap tingkatan kelas sesuai dengan lama sekolah, tujuannya adalah setiap anak berkesempatan untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan umur dan perbedaan sikap dan kemampuan ketika belajar bersama.

Model ketiga mixed age/multiage grouping; dimana proses pembelajaran dan praktek kurikulum memaksimalkan keuntungan dari berinteraksi dan bekerjasama dari beragam umur. Dalam model ini grup dibuat secara flexibel proses re gruping anak dibuat dalam kelompok umur, jenis kelamin, kemampuan, mungkin terjadi satu guru mengajar untuk lebih dari satu tahun.

d. Alasan pembelajaran kelas rangkap

Terdapat beberapa alasan kenapa terjadinya pembelajaran kelas rangkap. Djalil dan Wardani (1997) menguraikan dalam modulnya bahwa pembelajaran kelas rangkap diperlukan karena alasan geografis, demografis, kurangnya guru, terbatasnya ruang kelas, dan adanya ketidak hadiran guru di kelas karena sakit atau keperluan lain. Seperti juga yang dikemukakan Jones di atas, bahwa dahulunya pada sebelum tahun 1990-an, atau malahan bagi negara-negara seperti Indonesia, Mexico, India, bahkan Australia, masih banyak dijumpai sekolah yang hanya mempunyai satu atau dua kelas saja yang digunakan bersama-sama oleh para siswa dari berbagai tingkatan kelas. Hal ini disebabkan tempat tinggal para siswa yang berjauhan sehingga demi efisiensi, pemerintah tidak mungkin mendirikan sekolah yang hanya melayani beberapa siswa saja. Untuk itu didirikannya sekolah disuatu tempat dan siswa yang berjauhan datang ke sekolah itu, dengan guru yang bisa melayani sejumlah kecil siswa dari berbagai tingkatan kelas.

Alasan lainnya, karena memang kesulitan mencari tenaga guru (tenaga guru kurang), sehingga pemerintah tidak bisa memenuhi kebutuhan para siswa di suatu daerah tertentu dengan rasio jumlah guru yang seimbang. Alasan-alasan yang dipaparkan itu mulai tidak dipakai lagi untuk mengelola pembelajaran kelas rangkap (terutama di negara Barat, sedangkan beberapa negara di Asia, Amerika latin, dan Indonesia hingga kini masih menggunakan alasan tersebut untuk adanya pembelajaran kelas rangkap).

### C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

#### 1. Kerangka pikir

Pelaksanaan proses belajar mengajar PAI di sekolah tidak luput dari kesulitan-kesulitan apalagi bagi siswa yang tidak di dukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, sedangkan jumlah jam mata pelajaran yang tersedia dalam satu minggu adalah tiga jam pelajaran. Oleh karena itu guru PAI dituntut semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

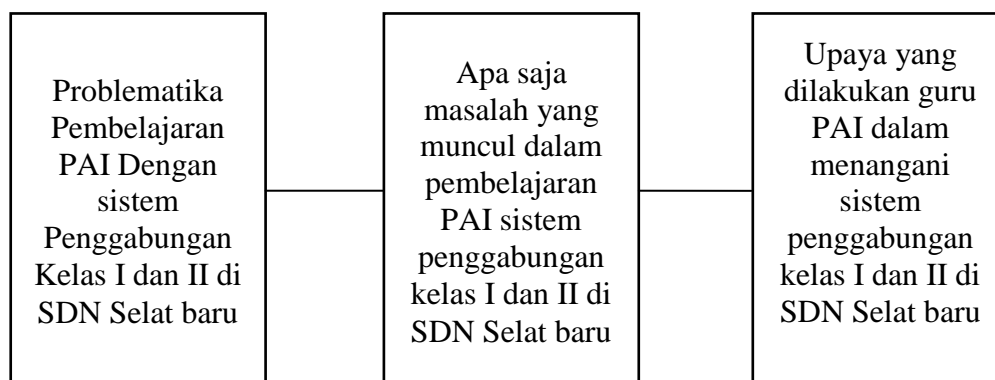
Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar keberhasilan belajar didik ditentukan oleh peran guru.



Pada hakikatnya suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu maka tujuan kegiatan akan lebih terarah dan berhasil. Maka itulah sebabnya guru harus mengetahui kemampuan dalam perencanaan pengajaran dengan sistem penggabungan kelas dengan baik dan benar.

Adapun dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih efektif. Disamping untuk memantau kemajuan siswa, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil.

Untuk Lebih jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



## 2. Pertanyaan Penelitian

Beranjak dari permasalahan yang ada pada kerangka pikir dalam bentuk Eskematis tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah.

- a. Problematika apa saja yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas SDN Selat Baru kec. Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan:

- 1) Apa problematika yang dihadapi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas ?
  - 2) Apa problematika dihadapi guru dalam menyajikan materi pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas ?
  - 3) Apa problematika dihadapi guru dalam membuat evaluasi pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas ?
- b. Bagaimana upaya guru mata pembelajaran PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI dengan sistem penggabungan kelas?